

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan oleh setiap individu agar dapat berperan dan berfungsi di dalam kehidupannya, individu melakukan penyesuaian dalam berhubungan dengan lingkungan dan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk saling bekerja sama dan tolong menolong untuk memenuhi segala kebutuhannya, seperti kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya.

Menurut Hurlock (2014), penyesuaian diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap orang lain pada khususnya. Penyesuaian sangat luas digunakan dan diasumsikan sebagai perilaku yang diinginkan, sekaligus sebagai istilah yang populer yang digunakan dalam beragam konteks yang mengandung arti manajemen perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan (Chouhan & Shalini, 2006).

Menurut Sunarto & Hartono (2006) penyesuaian sosial yaitu, pertama, penyesuaian merupakan adaptasi yang dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa *survive*, memperoleh kesejahteraan jasmaniah, rohaniyah dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Kedua, penyesuaian dapat diartikan sebagai konformitas yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip. Ketiga, penyesuaian dapat diartikan sebagai penguasaan yang memiliki kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasi respon-respon sedemikian rupa sehingga bisa mengatasi segala macam konflik, kesulitan dan frustrasi-frustrasi secara efisien. Individu memiliki kemampuan menghadapi realitas hidup dengan cara adekuat. Keempat, penyesuaian dapat juga diartikan sebagai penguasaan dan kematangan emosi. Kematangan emosi maksudnya adalah secara positif memiliki respon emosi yang tepat pada setiap situasi.

★ Schneiders (1964) juga mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi dan hubungan sosial. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan jika individu menghormati hak-hak orang lain, belajar bergaul dengan baik, mengembangkan persahabatan dan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif terhadap kenyataan, situasi, dan hubungan sosial di

lingkungan hidupnya yakni dengan orang lain, maupun kelompok dimana individu mengidentifikasi dirinya, yang dapat dilakukan dengan cara menghormati hak-hak orang lain, belajar bergaul dengan baik, mengembangkan persahabatan dan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas sosial. Keberhasilan individu dalam melakukan penyesuaian sosial antara lain kemampuan individu dalam menyesuaikan penampilan yang tampak, menjalin hubungan berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti memberi bantuan kepada orang lain, memenuhi aturan, dan mampu mengaktualisasikan dirinya.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (2014) aspek-aspek penyesuaian sosial terbagi menjadi empat, diantaranya adalah:

- a. Penampilan Nyata yaitu bila perilaku sosial individu, seperti yang dinilai berdasarkan standart kelompoknya, memenuhi harapan kelompok, dia akan menjadi anggota yang diterima kelompok. Penampilan fisik merupakan suatu modal dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosial. Individu yang berpenampilan fisik menarik memiliki potensi yang menguntungkan seperti kemudahan dalam berteman. Hal ini terjadi karena individu yang berpenampilan menarik lebih mudah diterima dalam pergaulan dan dinilai lebih positif oleh orang lain. Hal ini memungkinkan individu yang berpenampilan menarik untuk lebih berbahagia dan lebih mudah menyesuaikan diri.

Pendapat lain yang mendukung dikatakan oleh Santrock (2007) mengatakan bahwa remaja yang populer akan memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai kawan-kawannya. Sehingga, penerimaan sosial pada masa remaja sangat dipengaruhi oleh kesan keseluruhan yang ditampakkan oleh si remaja kepada sekitarnya baik penampilan fisik seperti bentuk tubuh, tampang, pakaian dan perhiasan maupun perilaku sosial.

- b. Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok yaitu individu dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok baik kelompok teman sebaya, maupun kelompok orang dewasa, secara sosial dianggap sebagai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Penyesuaian diri pada dasarnya bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dan menyenangkan antara diri individu dengan lingkungannya. Tujuan ini dapat dicapai ketika individu mampu memenuhi tuntutan lingkungan sehingga memiliki hubungan yang harmonis antara individu dengan kelompok dimana individu berada (Mu'tadin, 2002). Individu dalam hal ini lebih banyak mengabaikan kepentingan kelompok sehingga terjadi hubungan yang lebih sesuai dan menyenangkan antara diri individu dengan kelompok
- c. Sikap Sosial yaitu, berupa sikap yang baik dan menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, dan terhadap perannya dalam kelompok sosial bila ingin dinilai sebagai orang yang dapat

menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang memiliki kesempatan luas untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial akan memiliki wawasan sosial yang baik, dan hal ini membuat individu dapat menilai lingkungan sosialnya dengan lebih baik sehingga penyesuaian diri dalam situasi sosial semakin baik (Hurlock, 2014). Keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri ditentukan oleh minatnya untuk melibatkan diri dan menyatu dengan lingkungan (Agustiani, 2006).

- d. Kepuasan Pribadi yaitu, individu yang baik dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial akan memiliki kepuasan terhadap kontak sosialnya dan peran yang dimilikinya dalam situasi sosial, baik sebagai pemimpin maupun sebagai anggota. Prestasi yang baik dapat memberi kepuasan bagi individu serta menimbulkan harga diri yang tinggi, dan harga diri yang tinggi sangat mendukung individu dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosialnya. Sebaliknya individu yang tidak puas pada diri sendiri cenderung mempunyai sikap-sikap menolak dirinya sehingga ia tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik (Hurlock, 2012).

Penelitian ini mengacu pada pendapat Hurlock dengan berdasarkan aspek-aspek yang diuraikan diatas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial mengandung beberapa aspek yaitu penampilan nyata, penyesuaian diri dalam kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Menurut Hurlock (2014), penyesuaian sosial itu bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, sehingga banyak individu yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu (Kartono, 1989):

- a. Kondisi dan konstitusi fisiknya, faktor ini meliputi sistem persyarafan, sistem kelenjar, sistem otot dan kesehatan, untuk berinteraksi dengan lingkungan. individu yang tidak dapat menerima kondisi fisiknya, akan menjadi kurang percaya diri sehingga akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Hal ini terkait dengan konsep diri individu, karena individu yang tidak dapat menerima kondisi fisiknya akan memandang dirinya negatif dan ia menjadi tidak percaya diri untuk berhubungan dan menjadi anggota dalam suatu kelompok.
- b. Konsep diri, faktor ini meliputi persepsi, penilaian dan bagaimana reaksi individu terhadap dirinya yang menunjukkan suatu kesadaran diri, dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya konsep diri adalah aspek yang penting dalam diri individu karena meruakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan Fitts (dalam Agustiani, 2006). Mappiere, 1982 juga mengatakan bahwa remaja memiliki penilaian diri yang kurang dan tidak menerima dirinya akan memproyeksikan penolakan diri terhadap keadaan masyarakat.

- c. Kematangan taraf pertumbuhan dan perkembangan, faktor kematangan yang dimaksud dalam hal ini, meliputi kematangan intelektual, kematangan sosial, dan moral serta kematangan emosional. Individu yang memiliki kematangan-kematangan tersebut akan mampu mengembangkan pola pikir yang lebih dewasa dalam merespon lingkungannya.
- d. Determinan psikologis, faktor-faktor psikologis ini meliputi pengalaman-pengalaman, trauma-trauma, situasi-situasi, maupun kebiasaan yang berperan sebagai kondisi pendahulu bagi terbentuknya tingkah laku.
- e. Kondisi lingkungan dan alam sekitar, kondisi keluarga, sekolah dan teman-teman turut berperan dalam menentukan keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri.
- f. Adat istiadat, norma sosial, kepercayaan dan kebudayaan, faktor ini mengatur perilaku individu dalam lingkungannya, sehingga individu belajar untuk menyesuaikan diri. Individu akan berusaha menyesuaikan diri dengan adat istiadat, norma, kepercayaan, dan kebudayaan agar diterima dalam lingkungannya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu kondisi fisik, konsep diri, kondisi lingkungan sekitar, tingkat kematangan, kondisi psikologis, dan kebudayaan.

4. Kesulitan Untuk Melakukan Penyesuaian Sosial yang Baik

Menurut Hurlock (2014), melakukan penyesuaian sosial yang baik bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang bisa seperti yang diharapkan. Akibatnya banyak orang kurang dapat menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun secara pribadi diri masing-masing. masa kanak-kanak mereka tidak menyenangkan, dan bila mereka tidak belajar mengatasi kesulitan mereka, mereka akan tumbuh menjadi orang yang malasuai (*maladjusted*) yang tidak bahagia dalam menjalani hidupnya. Banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi remaja untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, tetapi ada empat kondisi yang paling penting.

1. Bila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, individu akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik diluar rumah, penyesuaian sosial diluar rumah meskipun dia diberi motivasi yang kuat untuk melakukannya. individu yang diasuh dengan pola otoriter misalnya sering mengembangkan sikap benci terhadap semua figur berwenang. Karena pola asuh yang serba membolehkan di rumah, individu akan menjadi orang yang tidak mau memperhatikan keinginan orang lain, merasa bahwa dia dapat mengatur dirinya sendiri.
2. bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru individu akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya diluar rumah. individu yang ditolak oleh orang tuanya atau yang meniru

perilaku orang tua yang menyimpang, akan mengembangkan kepribadian yang tidak stabil, agresif dan mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang penuh dendam atau bahkan kriminalitas, ketika mereka beranjak menuju perkembangan dewasa.

3. kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan dirumah atau diluar rumah. Sebagai contoh; individu yang selalu diganggu dan digoda oleh saudaranya yang lebih tua, atau yang diperlakukan seperti orang yang tidak dikehendaki dalam permainan mereka, tidak akan memiliki motivasi kuat untuk berusaha melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah.
4. meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, individu tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini. Misalnya apabila orang tua yakin, bahwa anak remajanya akan dapat “menguasai” agresivitasnya setelah bertambah dewasa dan mengalami hubungan sosial yang lebih banyak, individu itu tidak akan mengasosiasikan agresivitasnya dengan penolakan teman sebaya yang dialaminya dan akibatnya, dia tidak akan berusaha untuk mengurangi agresivitasnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa banyak kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik yaitu : Pertama, bila pola perilaku sosial

yang buruk dikembangkan dirumah, individu akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik diluar rumah, penyesuaian sosial diluar rumah meskipun dia diberi motivasi yang kuat untuk melakukannya. Kedua, bila rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru individu akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosialnya diluar rumah. Ketiga kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan dirumah atau diluar rumah. Keempat, meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, individu tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar

B. Mahasiswa Warga Negara Asing (WNA)

Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu. Selanjutnya menurut Sarwono (2005) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Mahasiswa menurut Knopfemacher (Sarwono, 2005) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Warga Negara Asing (WNA) adalah orang yang berstatus kewarganegaraan asing dan tidak pernah mengajukan permohonan sehingga ia tidak pernah ditetapkan menjadi Warga Negara Indonesia dan/atau Badan Hukum Indonesia, serta tidak disebabkan karena kehilangan Kewarganegaraan Indonesia menurut ketentuan Undang-Undang Kewarganegaraan di Indonesia.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa mahasiswa WNA adalah status yang disandang oleh seseorang yang berstatus kewarganegaraan asing karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual. Mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di Perguruan Tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelegensia
- b. Mahasiswa yang karena kesempatan di atas, diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin yang mampu dan terampil, baik sebagai pemimpin masyarakat maupun dalam dunia kerja
- c. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi
- d. Mahasiswa diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkaitan dan professional.

C. Kerangka Berfikir

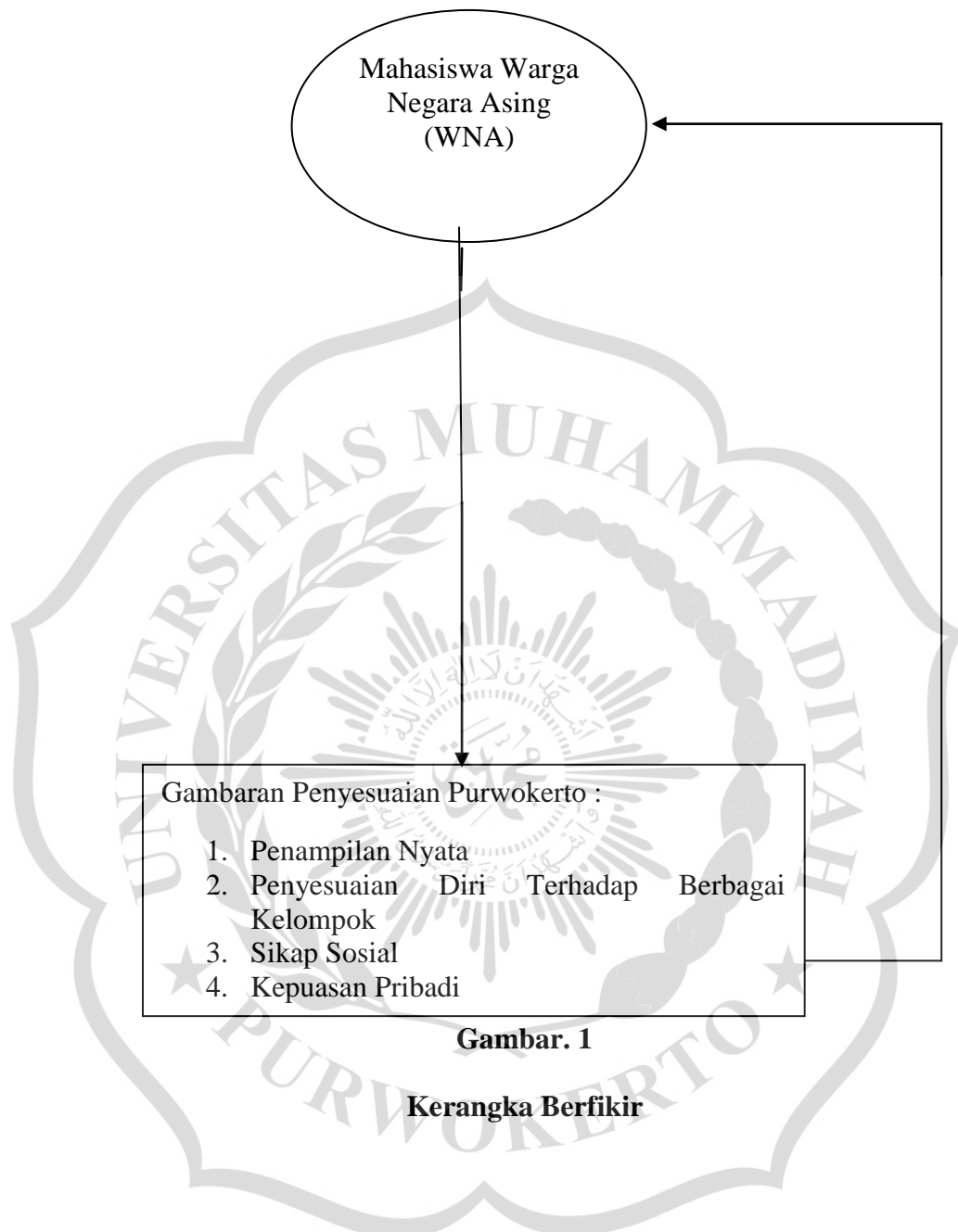
Menurut Hurlock (2014), penyesuaian diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap orang lain pada khususnya. Penyesuaian sangat luas digunakan dan diasumsikan sebagai perilaku yang diinginkan, sekaligus sebagai istilah yang populer yang digunakan dalam beragam konteks yang mengandung arti manajemen perilaku dalam kaitannya dengan lingkungan (Chouhan & Shalini, 2006).

Menurut Sunarto & Hartono (2006) penyesuaian sosial yaitu, pertama, penyesuaian merupakan adaptasi yang dapat mempertahankan eksistensinya atau bisa *survive*, memperoleh kesejahteraan jasmaniah, rohaniah dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Sementara Fiske & Taylor (1991) menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Mahasiswa menurut Knopfemacher (Sarwono, 2005) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi yang makin menyatu dengan masyarakat, dididik dan diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Warga Negara Asing (WNA) adalah orang yang berstatus kewarganegaraan asing dan tidak pernah mengajukan permohonan sehingga ia tidak pernah ditetapkan menjadi Warga Negara Indonesia dan/atau Badan Hukum Indonesia, serta tidak disebabkan karena kehilangan Kewarganegaraan Indonesia menurut ketentuan Undang-Undang Kewarganegaraan di Indonesia.

Hasil dari penelitian Hawkes (2014) mengatakan bahwa siswa dan institusi sama-sama tidak siap menghadapi tantangan yang dihadapi oleh pengaturan lintas budaya. Siswa dari latar belakang budaya yang berbeda menghadapi sejumlah hambatan saat beradaptasi dengan kehidupan sosial atau identitas sosial dan akademis di Inggris, dan ini adalah isu yang nyata terwujud dalam prestasi dan prestasi akademik. Setiap pemahaman pelajar tentang identitas sosial dalam konteks akademis membutuhkan pemahaman yang lebih luas tentang identitas dan latar belakang sosial budaya mereka.



D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada mahasiswa Thailand di Universitas Muhammadiyah Purwokerto ?